

**KEBAKTIAN PENGAJARAN —  
GKI KOTA WISATA, 7 FEBRUARI  
2016**

**SEMUA GEREJA  
BERSAUDARA**

# **SEMUA GEREJA BERSAUDARA, *SO WHAT?***

A. Kemajemukan gereja

B. Mengelola kemajemukan

# A. KEMAJEMUKAN GEREJA

1. Cermin dari perbedaan budaya (bahasa, suku, kebiasaan, dst.)
2. Cermin dari perbedaan politik dan ekonomi (gereja negara/kerajaan, gereja-gereja wilayah jajahan, gereja-gereja para pembelot dan gereja-gereja 'bawah-tanah')
3. Cermin dari realitas modern (pertikaian dan popularitas, motivator dan *doom-preachers*)
4. Perbedaan ajaran?

# **B. MENGELOLA KEMAJEMUKAN**

1. Mengakui **realitas kemajemukan yang ada**
2. Mendalami **tradisi gereja sendiri**
3. Mengakui **kekuatan dan kelemahan tradisi sendiri**
4. Mengenali **tradisi gereja-gereja lain**
5. Menghargai **kelebihan maupun kekurangan yang ada pada gereja-gereja lain**

# MENGELOLA KEMAJEMUKAN

6. Berusaha mengangkat kelebihan diri sendiri dan gereja lain untuk mencari peluang bekerjasama dan saling mengerti

7. Bagaimana dengan gereja-gereja yang secara frontal dan terus-menerus memusuhi, menghujat gereja kita, sambil mempengaruhi warga gereja kita supaya pindah?

8. Bagaimana dengan gereja-gereja/aliran-aliran keagamaan yang terlarang dan secara sistematis mempengaruhi warga gereja kita supaya pindah?

# PERBEDAAN BUDAYA DAN SEJARAH

Kekristenan **lahir** dari Keyahudian, dan **berkembang melampaui** keyahudian

- 1) Kekristenan Yahudi vs. Kekristenan Yunani (Kisah para Rasul)
- 2) Kekristenan berbahasa Yunani, berbahasa Latin, dan berbahasa setempat di sekeliling Laut Tengah
- 3) Kekristenan Latin berkembang pesat melampaui saudara-saudaranya di Afrika Utara, Asia Kecil, dan Timur Tengah (Syria, Palestina, dan Arabia)
- 4) Kekristenan Latin (Kekristenan Barat) terbelah menjadi dua tradisi besar: Katolik Roma (bersatu) dan Protestan (otonom dan rajin bertengkar)
- 5) Kekristenan Barat mulai berekspansi ke Amerika, Afrika, dan Asia
- 6) Setelah PD II (pertengahan abad XX), Kekristenan baru dan negara-negara muda mulai bermunculan dan berkembang

# KRISTEN YAHUDI ≠ KRISTEN YUNANI (ABAD I)

KRISTEN YAHUDI	KRISTEN YUNANI
Berbahasa <b>Aram</b>	Berbahasa <b>Yunani</b>
Berpusat di <b>Yerusalem</b>	Berpusat di <b>Antiokhia</b>
Dipimpin <b>Petrus</b> dan <b>Yakobus</b> (saudara Yesus)	Banyak pemimpin (salah satu tokohnya: <b>Paulus</b> )
Semua orang Yahudi	Sebagian orang Yahudi, sebagian non-Yahudi
Merayakan hari Sabat	Tidak merayakan hari Sabat
Mempraktikan Sunat dan sebagian Taurat	Tidak mempraktikan Sunat dan Taurat

# NAMA-NAMA **ALLAH** — DALAM BAHASA GEREJA PERDANA (*EARLY CHURCH*)

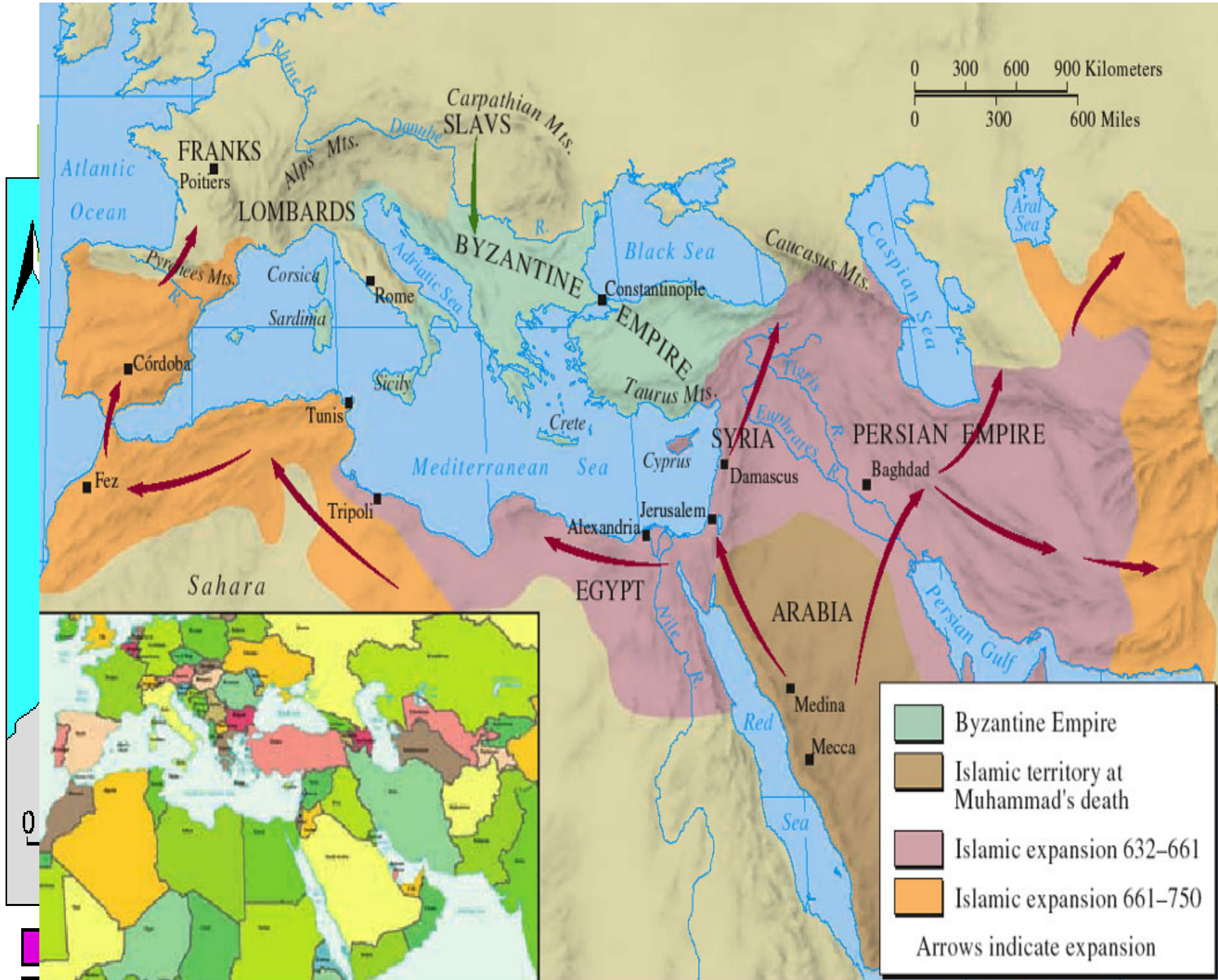
Bahasa **Ibrani** (bahasa yang dipergunakan dalam kitab suci Ibrani / Perjanjian Lama Kristen): **Elohim**

Bahasa **Koptik** (bahasa yang dipergunakan pada masa kanak-kanak Yesus, ketika mengungsi ke Mesir): **Panoute**

Bahasa **Aram** (bahasa yang dipergunakan Yesus dan para murid, serta gereja perdana di Palestina): **'Ēlāhā** atau **Alaha**

Bahasa **Yunani** (versi Koine, bahasa yang dipergunakan dalam sejumlah besar kitab-kitab Perjanjian Baru): **Theós**

Bahasa **Latin** (bahasa yang dipergunakan oleh orang-orang Kristen tradisi Barat): **Deus**



# KEKRISTENAN LATIN; KKRISTENAN YUNANI DAN KKRISTENAN TIMUR

Kekristenan **di Barat** (Kristen Latin) berkembang melampaui saudara-saudaranya **di Timur** (Kekristenan Ortodoks/Yunani, dan Kekristenan Timur);

Kekristenan **di Barat** ditopang dengan a) tradisi **kebiaraan** (menyediakan tenaga relawan yang siap pakai); b) dukungan/kerjasama **Kaisar** (*Holy Roman Empire*) untuk merebut daerah-daerah baru dan kristenisasi; c) **lembaga gereja** (keuskupan dan kepausan) yang semakin kuat dan dominan;

Kekristenan di Timur a) saling **bertengkar** tanpa putus mengenai doktrin; b) kehilangan wilayah pada saat **perluasan Islam**; c) menjadi gereja-gereja **diaspora** (terserak di seluruh muka bumi) atau **dhimmi** (umat yang ditaklukan/dilindungi penguasa Islam).

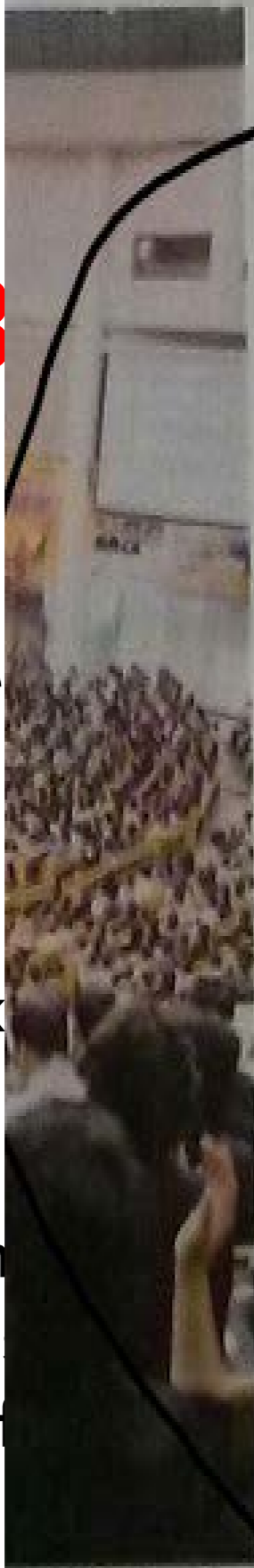
# PERB

Hingga  
bahkan  
yang te

Gereja

Gereja  
orang k

Sebelum  
seperti  
eksklusif



hoon, an emigrant to America who became boss of an aerospace company, and used divine help to solve engineering problems. The service is translated into English, Japanese and Chinese; at weekends, 17 languages are available.

For an aspiring urban community, this style of worship allows people to bring their yearnings and celebrate their achievements. In the wealthy Seoul suburb of Gangnam, there are megachurches for higher earners; Yoido represents an intermediate step on the ladder of success.

In one respect, the two congregations, one on a deserted mountain, the other in a crowded church, are similar. Among the people they dislike are shamans, practitioners of folk religion. Some see a paradox there; shamanism and Korean Pentecostalism both invoke invisible forces and believe in clairvoyance; Korean shamanists also practise night prayer on shelterless peaks. But Mr Kim, the night-vigil leader, says commonality does not imply friend-

elatan,  
an gereja

rkulit hitam

gi orang-

nuran  
eja-gereja

he old days

# GEREJA KERAJAAN/NEGARA DAN GEREJA RAKYAT

Aspirasi dan realitas gereja negara/gereja kerajaan berasal dari praktik **teokrasi** Israel kuno, yaitu Kerajaan Israel (Daud dan Salomo).

Menjelang keruntuhannya Roma mengadopsi Kekristenan menjadi agama negara (awal abad IV), dan sejak saat itu, hingga abad XVIII, bangsa-bangsa penganut Kristen **bertarung** antara **pro-agama negara** dengan **pro-kebebasan beragama/bergereja**.

Bukan hanya bangsa-bangsa penganut Katolik Roma dan Yunani Ortodoks yang mempraktikkan gereja negara, beberapa aliran Protestan juga mempraktikkan: gereja Anglikan di Inggris, gereja Lutheran di Jerman.

# GEREJA WILAYAH JAJAHAN/HASIL PEKABARAN INJIL

Administrasi pemerintah di wilayah jajahan menerapkan prinsip *rust en orde* (ketentraman dan keteraturan).

Selama para penginjil yang bekerja di antara penduduk lokal/pribumi dapat membuat penduduk tenang, dan juga mengalami kemajuan, maka pemerintah tidak ikut campur, bahkan kadang-kadang memberi fasilitas dan bantuan.

Berbagai wilayah yang luas seperti Afrika, India, dan Hindia Belanda menjadi *ladang penginjilan* puluhan badan pekabaran Injil yang berbeda.

Akibatnya adalah lahir puluhan bahkan ratusan gereja dan aliran.

# GEREJA-GEREJA YANG DIKUCILKAN (DIANGGAP MEMBELOT; DITUDUH SESAT)

Tuduhan **sesat** (atau **pembelot**) sudah ada sejak zaman para Rasul, ketika ada sekelompok Kristen tertentu mempraktikkan hal yang berbeda dengan *mayoritas*.

Perbedaan antara Kristen Yahudi dan Kristen Helenis bila tidak diselesaikan dengan baik dapat menjadi peristiwa saling menuduh.

Dan memang berbagai tulisan dalam Perjanjian Baru sendiri memperlihatkan keragaman penghayatan dan praktik keagamaan yang berbeda-beda, menciptakan peluang untuk menolak/menuduh. Misalnya: praktik **glossolalia**.

Kelompok-kelompok yang dikucilkan ketika mencapai jumlah tertentu, atau karena peristiwa tertentu dapat saja menjadi kelompok mapan (*mainstream*). Misalnya: Gereja Baptist, Mormon, Pentakosta, Karismatik, bahkan Protestan!

# GEREJA-GEREJA 'BAWAH TANAH'

Gereja-gereja seperti ini muncul ketika terjadi **permusuhan yang hebat**.

Ibadah tersembunyi dilakukan di *katakombe* (pada masa penindasan Romawi), di gua-gua di perbukitan dan pegunungan, di rumah-rumah yang sempit (pada perang agama Katolik lawan Protestan, Protestan melawan Protestan Radikal, atau pada masa penindasan di Cina, Jepang, dan Korea), bahkan di depan istana Presiden (sejak beberapa tahun terakhir di Jakarta dan Bekasi). Tak terbilang gereja-gereja ruko, mal, dlsb.

Permusuhan yang dialami bisa dari negara/pemerintah, masyarakat setempat, bahkan bisa juga dari kelompok agama dan gereja lain.

# REALITAS MODERN

Tidak banyak gereja dan pemimpin gereja yang secara terbuka mengakui bahwa dirinya dan kehidupan gereja sangatlah dipengaruhi oleh realitas dunia modern.

Ketidakmampuan mengakuinya, menyebabkan gereja dan pemimpin gereja mudah sekali terjebak dalam perangkat modernitas.

Kita batasi perhatian pada empat perangkat gereja dalam dunia modern.

# PERTIKAIAN DAN POPULARITAS

Fenomena pengkotbah dan pengajar mencari popularitas bukanlah gejala yang baru terjadi pada abad teknologi komunikasi.

Rasul Paulus menjumpainya pada abad I.

Para pengkotbah keliling (*itinerant preachers*) sepanjang abad-abad Pertengahan Eropa, pada era kebangunan rohani di Britania dan Amerika Utara, hingga era parabola dan *video-streaming*, selalu berusaha memberikan penampilan terbaik mereka, sembari pada setiap kesempatan melakukan *black campaign* kepada yang lain.

**Kompetisi dan pertikaian** di antara mereka menjadi bumbu yang menarik perhatian massa dan jemaat.

# MOTIVATOR DAN *DOOM-PREACHER*

Pengkotbah modern punya kecenderungan memberikan *injil-modern*, oleh karena itu mereka sering tidak dapat dibedakan dengan para **guru-motivasi** (yang dilahirkan oleh *new-age movement*).

Inti ajarannya adalah untuk menciptakan **kenyamanan** dan **kedamaian** dengan dunia modern.

Pada ekstrem yang lain kita dapat menemukan para **pengkotbah apokaliptik** (*doom-preacher*) yang cenderung memusuhi (sekaligus tetap memanfaatkan dan menikmati) dunia modern.

Pesan yang disampaikan tentang akhir dunia dan segala isinya ini cenderung **pesimistik** dan **fatalistik**.

# PERBEDAAN AJARAN

Perbedaan **ajaran** (doktrin) atau perbedaan **pemahaman teologis** merupakan hal yang terhindarkan dalam kehidupan bergereja.

Hal ini sewajar perbedaan pendapat dalam kehidupan sehari-hari.

Ada tiga cara melihat kemajemukan terkait dengan perbedaan ajaran:

a) langsung kepada **pokok-pokok pertentangan** (hal sering dilakukan)

b) berusaha memahami **latarbelakang perbedaan**

c) berusaha **mendamaikan perbedaan** dan mencari kompromi/titik temu

# BERDEBAT DAN BERPISAH

Perbedaan yang diperdebatkan cepat atau lambat akan mengarah pada perpisahan.

Perdebatan – sebagaimana yang terjadi sepanjang sejarah Kekristenan – akan membuat masing-masing pihak semakin yakin dengan kebenarannya sendiri.

Memperdalam **hanya** kebenaran sendiri, cenderung menutup pikiran dan hati pada kebenaran yang ada di tempat lain. Misalnya: **hanya Pentakosta yang paling benar, hanya Katolik yang paling benar, dst.**

# MEMAHAMI AKAR MASALAH & PERBEDAAN

Pendekatan ini biasa dilakukan oleh pihak netral atau oleh mereka yang telah melihat **kebenaran tidak tunggal**.

Misalnya: **saya benar, dan orang lain juga bisa benar**.

Melihat akar masalah dan memahami posisi dari pihak yang berbeda **memang** tidak menyelesaikan masalah dan perbedaan yang ada. Perbedaan tidak akan pernah hilang.

Memahami akar masalah dan perbedaan **dapat** menolong kita untuk melihat kompleksitas yang ada, dan bisa belajar bersikap lebih terbuka dan bijaksana.

# TITIK TEMU & KOMPROMI

Mencari titik temu dan kompromi merupakan langkah yang sangat berat dan sulit

Luther dan utusan Paus tidak pernah berhasil mencapai hal ini.

Luther dan Zwingli (sama-sama perintis Reformasi di wilayah masing-masing) bertengkar hebat dan pada masa hidup mereka tidak pernah dapat duduk bersama dalam satu ruangan tanpa rasa marah.

Jauh lebih mudah menemukan **titik-tengkar** daripada titik-temu, karena masing-masing pihak cenderung menekankan kebenaran yang diyakininya daripada upaya pencarian kebenaran-kebenaran bersama.

# MENCARI TITIK TEMU

Titik temu dan kompromi bisa merupakan sebuah **tindakan politis**, dan gereja berabad-abad sudah mengalami hal ini, termasuk ketika rumusan klasik doktrin Trinitas diputuskan dalam Konsili Nicea (325) dan Konsili Konstantinopel (381) yang disponsori oleh para Kaisar Romawi di Konstantinopel.

Sejak lahirnya **gerakan keesaan modern** (*oikumene*) gereja-gereja berhasil tiba pada beberapa titik temu di antara berbagai tradisi Kristen yang berbeda-beda.

Gerakan keesaan modern merupakan sebuah permulaan yang baik, dan perlu untuk terus dipelihara momentumnya.

# KEMAJEMUKAN MEMANG DAN SELALU ADA

Kemajemukan adalah bumbu kehidupan, ungkapan ini menyimpangkan sedikit pepatah *variety is the spice of life*.

Berbeda dengan pepatah Inggris yang menekankan inisiatif untuk mencari variasi, kemajemukan sudah ada dengan sendirinya.

Gereja perdana, dan gereja sepanjang zaman tidak kebal dari kemajemukan.

Semakin banyak dan semakin lama orang bertarung untuk meniadakan kemajemukan, semakin penuh kepedihan dan kerusakan yang ditimbulkan di dalam dan di sekitar Kekristenan.

# TRADISI GEREJA SENDIRI

Mengenali tradisi gereja sendiri adalah titik mula dari langkah untuk mengelola kemajemukan.

Gereja-gereja mapan seperti GKI, HKBP, GPIB, dll., seringkali menganggap bahwa kehadiran dan partisipasi jemaat dalam kegiatan rutin (sekolah minggu bagi anak-anak; kebaktian-kebaktian hari Minggu bagi remaja dan warga jemaat) sudah memadai dan cukup membekali untuk mengenal tradisi gereja sendiri.

Gereja-gereja mapan seringkali kurang mengapresiasi (bahkan cenderung anti) pada pendekatan gereja-gereja muda yang menggunakan strategi pemasaran modern untuk *mempromosikan* tradisi-tradisi 'baru': cara beribadah, penekanan pada pokok-pokok ajaran tertentu (baptisan, akhir zaman, dst.).

# KEKUATAN & KELEMAHAN TRADISI SENDIRI

Menyadari **kekuatan** tradisi gereja sendiri menjadi penting agar

- a) **tidak minder** berhadapan dengan orang lain;
- b) semakin menyukai dan bangga pada gereja sendiri;
- c) dapat menjelaskan kontribusi dan peran yang bisa dimainkan oleh gereja kita di lingkungan gereja-gereja lain dan lingkungan masyarakat luas

Menyadari **kelemahan** tradisi gereja sendiri juga penting agar

- a) sadar akan **keterbatasan realistik** mengenai gereja kita;
- b) semakin menyadari bahwa kekosongan dan kelemahan kita membutuhkan kehadiran dan topangan yang lain;

# TRADISI GEREJA-GEREJA LAIN

Tak ada gereja yang kebenarannya diturunkan langsung dari Tuhan sendiri.

Semua gereja mengalami dan menjalani proses sejarah.

Proses sejarah itu bisa melalui pengalaman kolektif 'generasi pertama', bisa juga melalui pengalaman individual 'sang pendiri'.

Dan bila gereja tersebut berhasil melewati ujian waktu (*survived* melampaui dua generasi), maka ia memiliki tradisi.

Mengenal tradisi gereja lain adalah seperti mengenali keluarga sahabat kita, atau calon pasangan kita.

# KELEBIHAN & KEKURANGAN PADA GEREJA- GEREJA LAIN

Mengenali kelebihan gereja lain dibanding gereja sendiri adalah untuk:

- a) melihat hal-hal yang dapat dipelajari oleh kita;
- b) melihat cara-cara dan dasar pemikiran lain yang dapat menyelesaikan hal-hal yang kurang berhasil kita selesaikan;
- c) semakin menyadari kebesaran Tuhan yang terus berkarya dengan berbagai cara dan melampaui yang kita tahu

Mengenali kekurangan gereja lain dibanding gereja sendiri bermanfaat untuk:

- a) menyadari ketidaksempurnaan siapapun dan apapun;
- b) agar kita tidak terjebak untuk memutlakan yang lain

# KELEBIHAN SEBAGAI PELUANG BEKERJASAMA & SALING MENGERTI

Saling mengerti dan kemudian bekerjasama hanya bisa dimulai bila masing-masing pihak sanggup mengakui kebaikan dan kelebihan yang ada.

Selama masing-masing pihak hanya mampu melihat kelemahan yang lain, dan membesar-besarkan kelebihannya sendiri, maka tak ada peluang bekerjasama.

Kesanggupan dan kerelaan mengakui kebaikan dan kelebihan yang ada, selain merupakan ciri **kematangan** gereja dan warganya, juga merupakan **karya Roh Kudus** yang mempersatukan (sebagaimana yang terus-menerus diwacanakan oleh Paulus dan generasinya).

Gereja kita yang perlu berusaha untuk bisa memulainya...

# GEREJA-GEREJA YANG MEMUSUHI, MENGHUJAT GKI & MEMPENGARUHI WARGA GEREJA

Selalu saja ada gereja yang tidak dapat berhenti menghujat gereja lain.

Gereja dan pemimpinnya yang seperti ini, akan diuji oleh waktu dan dunia, apakah mereka sempurna sebagai yang mereka inginkan dan citrakan.

Sikap kita terhadap warga yang terpesona, berhasil dipengaruhi, dan meninggalkan gereja kita, tidaklah perlu bermusuhan (di masa yang lalu pendekatan/cara yang kita tempuh adalah memberikan status *anak yang hilang*).

# SIKAP TERHADAP GEREJA-GEREJA YANG MEMUSUHI DAN MENGHUJAT GKI

Seperti orangtua yang kehilangan anak-anaknya, kita doakan dan rindukan warga gereja kita agar pada suatu waktu dengan kesadaran mereka sendiri, mau kembali bersama kita.

Kita doakan juga gereja-gereja yang memusuhi GKI agar tidak berhenti belajar menjadi gereja.

GKI sendiri perlu menguji seberapa jauh kebenaran hujatan kepada dirinya, dan memeriksa diri apakah permusuhan itu dimulai dari dirinya atau tidak.

# GEREJA-GEREJA/ALIRAN-ALIRAN KEAGAMAAN YANG TERLARANG

DGI/PGI pernah pada suatu masa mengeluarkan penolakan dan larangan kepada gereja/aliran Kristen tertentu.

GKI tidak dianjurkan menggunakan pendekatan seperti ini.

Hanya dua pihak yang dapat melakukan hal ini: Tuhan sendiri dan Negara.

Tuhan ternyata – tanpa kita ketahui alasannya – membiarkan gereja/aliran Kristen tersebut tetap ada.

# SIKAP TERHADAP GEREJA-GEREJA/ALIRAN-ALIRAN KEAGAMAAN YANG TERLARANG

Negara – sebagaimana yang telah terjadi di seluruh dunia – dapat saja berubah sikap terhadap gereja/aliran Kristen tertentu.

Gereja-gereja dan aliran-aliran baru, tidak akan pernah berhenti bermunculan. Menghalangi mereka, selain pelanggaran terhadap hak azasi kebebasan beragama, juga ternyata tidak mendidik, dan tidak Kristiani.

GKI memiliki perangkat (antara lain Komisi Teologi) untuk bersama para pendeta dan warga jemaat mempelajari tentang gejala-gejala keagamaan yang ada, tanpa sikap tertutup yang berlebihan.

# SUMBER-SUMBER BELAJAR YANG DIANJURKAN

Jan Sihar Aritonang, *Berbagai Aliran-aliran di dalam dan di sekitar gereja* (terbitan BPK Gunung Mulia) — buku lama dan masih dicetak ulang oleh BPK GM

Diarmaid MacCulloch, *A History of Christianity* (2010)

atau enam episode *Diarmaid MacCulloch's A History of Christianity* (2009)

Pdt. Dr. Jan S. Aritonang



# BERBAGAI ALIRAN di Dalam dan di Sekitar Gereja

